

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1.1 Latar Belakang

Mata merupakan suatu organ refraksi yang berfungsi untuk membiaskan cahaya masuk ke retina agar dapat diproses oleh otak untuk membentuk sebuah gambar. Struktur mata yang berkontribusi dalam proses refraksi ini adalah kornea, lensa, *aqueous* dan *vitreous humor*. Cahaya yang masuk akan direfraksikan ke retina, yang akan dilanjutkan ke otak berupa impuls melalui saraf optik agar dapat diproses oleh otak. Kelainan refraksi ini terjadi apabila fungsi refraksi pada mata tidak dapat berjalan dengan sempurna (Vaughan dkk, 2000)

Kelainan refraksi mata atau refraksi anomali adalah keadaan dimana bayangan tegas tidak dibentuk pada retina tetapi di bagian depan atau belakang bintik kuning dan tidak terletak pada satu titik yang tajam. Kelainan refraksi dikenal dalam bentuk miopia, hipermetropia, dan astigmatisma (Ilyas, 2009).

Penyebab kelainan refraksi dapat diakibatkan karena kelainan kurvatur atau kelengkungan kornea dan lensa, indeks bias atau refraktif, dan kelainan aksial atau sumbu mata. Kelainan refraksi dapat terjadi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, jenis kelamin, ras, lingkungan dan genetik. (Ilyas, 2009)

World Health Organization (WHO), 2009 menyatakan terdapat 45 juta orang yang mengalami buta di seluruh dunia, dan 135 juta dengan *lowvision*. Setiap tahun tidak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan, setiap 5 menit ada satu penduduk bumi menjadi buta dan setiap 12 menit terdapat satu anak mengalami kebutaan. Sekitar 90 % penderita kebutaan dan gangguan penglihatan ini hidup di negara-negara miskin dan terbelakang. Prevalensi kebutaan tersebut disebabkan salah satunya adalah kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, di dunia pada tahun 2007 diperkirakan bahwa sekitar 2,3 juta orang di dunia mengalami kelainan refraksi (Ali dkk, 2007).

Dibandingkan dengan 10 negara *South East Asia Region* (SEARO), tampak angka kebutaan di Indonesia yang penyebabnya salah satunya adalah kelainan refraksi yakni sebanyak 0.11% (Sirlan dkk, 1996). Berdasarkan data dari WHO pada 2004 prevalensi kelainan refraksi pada umur 5-15 tahun sebanyak 12,8 juta orang (0,97%) (Resnikof dkk, 2004).

Gangguan penglihatan pada anak-anak yang disebabkan oleh kelainan refraksi adalah permasalahan yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah dan juga kejadian kedua terbanyak untuk masalah kebutaan yang bisa disembuhkan. (Behrman, 2000)

Vision 2020 : the right to sight, adalah program yang dikeluarkan oleh koalisi dari organisasi non-pemerintah dan *world health organization* (WHO), yang bertujuan untuk mengeliminasi gangguan penglihatan dan kebutaan secara global yang selama ini tidak tersentuh. (WHO, 2000)

Penyebab abnormalitas dari pengelihatan pada anak sangat bervariasi seperti ambliopia, asthenopia, strabismus, akomodasi berlebihan dan kelainan refraksi dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar dan yang paling berbahaya bisa menyebabkan ablasio retina dan kebutaan. .kelainan refraksi khususnya di Asia Tenggara (Community Eye Health Journal, 2007).Dalam pertemuan International Agency for Prevention of Blindness (IAPB) tahun 2001, bahwa 5-15% dari anak-anak menderita kelainan refraksi (Dunaway dan Berger, 2001). Menurut Depkes RI (1998) kebutaan anak di Indonesia sebesar 0,6 per seribu anak diantaranya sebesar 10% dari 66 juta anak usia sekolah (5-19 tahun) menderita kelainan refraksi (RENSTRANAS PGPK, 2005)



1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana distribusi frekuensi dari pasien kelainan refraksi anak usia sekolah berdasarkan jenis kelamin di RS. DR. M. Djamil pada tahun 2014-2015?
2. Bagaimana distribusi frekuensi dari status dan tingkat pendidikan pada usia anak sekolah pada saat pasien datang di RS. DR. M. Djamil pada tahun 2014-2015?
3. Bagaimana distribusi frekuensi kelainan refraksi yang diderita pasien anak usia sekolah di RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015?

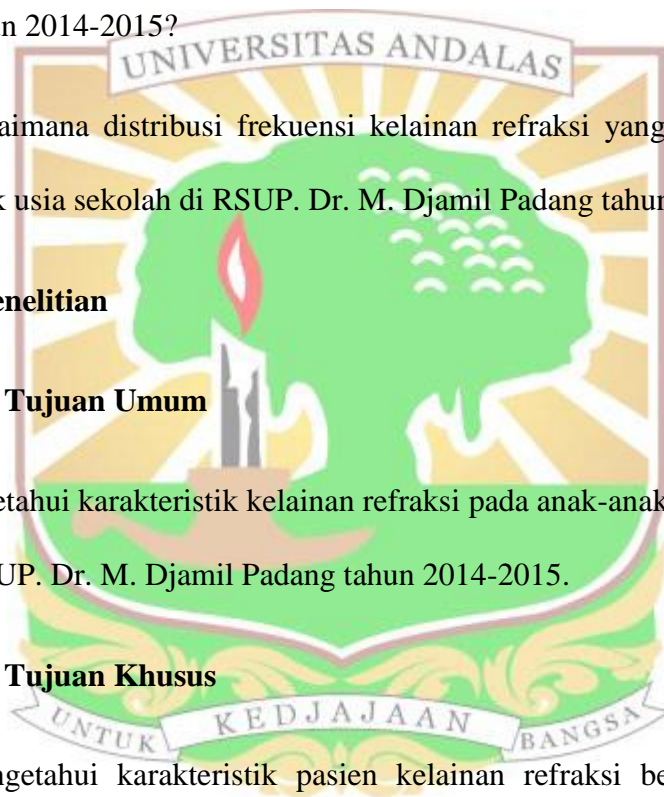
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik kelainan refraksi pada anak-anak usia 6-18 tahun di RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien kelainan refraksi berdasarkan jenis kelamin di RS. DR. M. Djamil pada tahun 2014-2015
2. Mengetahui distribusi dari status dan tingkat pendidikan pada pasien anak usia sekolah pada saat pasien datang di RS. DR. M. Djamil pada tahun 2014-2015.



3. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelainan refraksi yang diderita pada pasien kelainan refraksi anak usia sekolah di RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi peneliti.

1.4.2 Bagi instansi dan tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu kesehatan mata khususnya Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.3 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai penyebab terjadinya kelainan refraksi pada usia anak-anak dan dapat menjadi acuan untuk menghindari penyebabnya.

